

REPRESENTASI KEKERASAN TERHADAP ANAK-ANAK DALAM FILM DESPICABLE ME

(Studi Deskriptif Kualitatif Analisis Semiologi Kekerasan Pada Anak)

Oleh : RINI PUSPITA SARI

*Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Bisnis Dan Komunikasi
universitas sahid surakarta*

Abstract

Movie is one of the electronic media which is audio-visual. With movie we can convey a message that can influence the attitudes and perceptions. Moreover, easy access to get into film is able to entertain, educate, and inspire the audience. Two themes that generally cause anxiety and concern of the community is the scene that contains the elements of sexuality and violence. Concern and anxiety often stems from the belief that people who watch the film had the effect of moral issues, psychological, and cause anti-social behavior. Many cartoons which still contains scenes featuring violence, sensuality, and there are scenes that harm others. One example of a film that contains scenes of violence and interesting to be analyzed is *Despicable Me*, the genre of this movie is animation comedy crime.

The aim of this study is to find out what forms of violence against children and how the meaning of violence against children depicted in the *Despicable Me*.

This is a qualitative descriptive study. Source of data used in this study is a scene in the *Despicable Me*. The data in this study were all scenes involving violence against children. This study uses a two-stage analysis of semiotic Roland Barthes. The first step is to know the meaning of denotation analysis by looking at the scene and figures of speech that reflects the attitude of child abuse in every scene that has been classified as data and the determination of meaning in connotation as the second step of the analysis done by seeing every scene figures that reflect the attitude of violence as social and cultural analysis.

The results showed that the forms of violence against children who appear in the *Despicable Me* is physical violence, emotional abuse, neglect and child sexual abuse. In every scene contains various meanings, namely; (1) In the category of physical violence found in the fact that the majority of each scene contains elements threats to children, and (2) In the category of emotional abuse found in the fact that the majority of each scene contains elements of intimidation against children, (3) In the category of child neglect and sexual abuse found in the fact that the majority contain elements of each scene and do not care to child pornography and pornographic.

Keyword : Semiotics, Film, Child abuse

Pendahuluan

Film adalah salah satu media elektronik yang sifatnya audio visual. Dengan film kita dapat menyampaikan sebuah pesan yang dapat mempengaruhi sikap dan persepsi masyarakat. Selain itu, akses yang mudah untuk mendapatkannya menjadikan film mampu menghibur, mengedukasi, dan menginspirasi para penontonnya. Film mampu merefleksikan isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat, mengajarkan kebudayaan suatu daerah dan memberikan pengalaman baru akan sebuah kisah. Sebuah film mampu menjadi sebuah komunikator dalam komunikasi karena film dapat berhubungan langsung dengan masyarakat

Dua tema yang umumnya menimbulkan kecemasan dan perhatian masyarakat adalah adegan yang memuat unsur seksualitas dan kekerasan. Seringkali perhatian dan kecemasan masyarakat berasal dari keyakinan bahwa film yang memuat isu tersebut mempunyai efek moral, psikologis, dan menimbulkan perilaku anti sosial. Banyak film kartun yang masih memuat adegan yang menampilkan kekerasan, sensualitas, serta terdapat adegan-adegan yang membahayakan lainnya. Salah satu contoh film yang memuat adegan kekerasan dan menarik untuk dianalisis adalah *Despicable Me*, film ini ber-genre *animation comedy crime*.

Dalam film ini banyak aksi tak terpuji dalam film ini yang tentunya tidak boleh dicontoh anak-anak. Aksi-aksi kriminal seperti mencuri, menganiaya pekerjanya, rencana- rencana jahat yang dilancarkan untuk bersaing secara curang dan masih banyak lagi. Seperti yang tercantum di *parental guide* dalam www.imdb.com "*Most scenes of violence are played for laughs, but some can be tense*" pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya sebagian besar adegan kekerasan dimainkan secara lucu tetapi beberapa bisa menjadi tegang. Ada juga beberapa respon dari penonton *Despicable Me* yang menulis pendapatnya di message boards www.imdb.com dengan subjek "*Inspires kids to be terrorists*" isi pesannya yaitu mengkritisi mengenai bagaimana bisa film ini disebut film bagi anak-anak apabila memuat cerita terorisme "*How is that not what this so called kids film is about ?*". Respon kedua yang juga mengkritisi terlalu banyaknya adegan kekerasan bagi anak-anak, "*Finally saw this movie. Too much violence for*

little kids. Guns everywhere, missiles, attacks, even an Iron Maiden! Movie was OK. I liked the little kids but the main character didn't grab me".

Keunikan dalam film ini terletak pada alur ceritanya yang sedikit menyimpang dari film kartun kebanyakan, *Despicable Me* menampilkan kehidupan yang penuh kekerasan dari seorang penjahat profesional dalam melancarkan misinya mencuri bulan dengan memeralat anak adopsinya. Tak jarang dalam sepanjang adegan film ini menampilkan momen mengerikan seperti ada banyaknya senjata, benda tajam dan berbahaya seperti peti besi yang penuh paku, hiasan kepala singa yang menggigit mangsanya, anjing galak yang siap menerkam siapa saja. Dilihat dari hal tersebut tentunya *Despicable Me* sangat berbanding terbalik dengan film kartun kebanyakan yang biasanya menampilkan kehidupan sempurna yang penuh keindahan. Dengan munculnya berbagai adegan yang mengkhawatirkan apabila ditonton anak-anak maka *Despicable Me* masuk kedalam film dengan kategori PG (*Parental Guide*), yaitu film yang memerlukan pengawasan orang dewasa.

Berdasarkan ulasan diatas, maka pertanyaan yang akan dipecahkan yaitu :
"Apa sajakah bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak dalam film *Despicable Me*?
dan Bagaimana makna kekerasan terhadap anak dalam film *Despicable Me*?"

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja bentuk kekerasan terhadap anak dan bagaimana makna kekerasan terhadap anak yang digambarkan dalam film *Despicable Me*.

Kekerasan

Efendi dkk (2009:193) mengemukakan bahwasanya kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut *World Health Organization* (WHO) kekerasan adalah penggunaan paksaan atau kekuatan fisik dan kekuasaan dengan sengaja, ancaman atau tindakan, terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap sekelompok orang atau masyarakat yang memiliki kecenderungan tinggi untuk menghasilkan luka, kematian atau kemungkinan besar mengakibatkan trauma, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.

Shadili (1993:630) menyatakan kata kekerasan atau *violence* (dalam bahasa Inggris) dapat diartikan sebagai suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kata *violence* berkaitan erat dengan kata latin *vis* (daya atau kekuatan) dan *latus* (yang berasal dari/membawa), yang berarti membawa kekuatan. Secara harafiah kekerasan diartikan sebagai sifat atau hal yang keras, kekuatan dan paksaan. Kekerasan merupakan serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang.

Dari berbagai definisi diatas dapat diambil kesimpulan secara singkat bahwasanya kekerasan adalah suatu tindakan yang menyakiti, memaksa, atau menggunakan kekuatan fisik dan kekuasaan dengan sengaja, melakukan tindakan penyerangan yang menimbulkan luka, trauma, dan penderitaan yang berkepanjangan bahkan kematian.

Kekerasan terhadap Anak

UNICEF mendefinisikan bahwa kekerasan terhadap anak adalah "Semua bentuk perlakuan salah secara fisik dan/atau emosional, penganiayaan seksual, penelantaran, atau eksploitasi secara komersial atau lainnya yang mengakibatkan gangguan nyata ataupun potensial terhadap perkembangan, kesehatan, dan kelangsungan hidup anak ataupun terhadap martabatnya dalam konteks hubungan yang bertanggung jawab, kepercayaan, atau kekuasaan".

Berikut tipe-tipe perlakuan yang salah terhadap anak menurut Santrock, (2007:172) :

a. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*)

Physical abuse, kekerasan fisik. Bentuk ini paling mudah dikenali. Terkategorisasi sebagai kekerasan jenis ini adalah; menampar, menendang, memukul atau meninju, mencekik mendorong, menggigit, membenturkan, mengancam dengan benda tajam dan sebagainya. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, patah tulang, pingsan dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat.

b. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*)

Emotional abuse, kekerasan batin, cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi

perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud konkrit kekerasan atau pelanggaran jenis ini adalah; penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, memperlakukan orang di depan orang lain atau di depan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya.

c. Penelantaran anak

Penelantaran anak bisa berupa penelantaran fisik seperti penolakan atau penundaan dalam mencari perawatan kesehatan, pengusiran dari rumah, pengawasan yang kurang memadai. Penelantaran pendidikan meliputi pembiaran membolos, tidak menyekolahkan anak dan tidak memenuhi kebutuhan pendidikan khusus anak. Penelantaran emosional meliputi tindakan seperti tidak adanya perhatian terhadap kebutuhan anak akan kasih sayang, penolakan atau ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis yang perlu, penyiksaan paksaan di depan anak, pembiaran penggunaan alkohol dan melakukan kekerasan.

d. Penganiayaan Seksual (*Sexual Abuse*)

Sexual abuse, kekerasan seksual. Termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual terhadap anak-anak baik di sekolah, didalam keluarga, maupun dilingkungan sekitar tempat tinggal anak juga termasuk dalam kategori kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak jenis ini.

Semiotika

Menurut Roland Barthes dalam Sobur (2003:15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Roland Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana

objek-objek itu hendak berkomunikasi, tapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Sedangkan mengkomunikasikan berarti objek-objek memuat pesan kepada komunikan demikian sebaliknya. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda. Berikut adalah peta yang dibuat oleh Barthes tentang bagaimana tanda bekerja. (Sobur, 2003:68)

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Berikut merupakan kerangka pemikirannya :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu mengkategorikan serta menganalisis data berupa *scene* atau adegan dalam film *Despicable Me* yang mengandung kekerasan kemudian disemiotikkan dengan cara mencari makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna awal utama dari sebuah tanda atau sistem signifikansi tahap pertama. Makna yang kedua adalah makna konotasi, signifikansi tahap kedua. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi

identik dengan operasi ideologi yang disebut dengan mitos yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah adegan dalam film *Despicable Me*. Adapun data dalam penelitian ini adalah semua adegan yang mengandung unsur kekerasan terhadap anak. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dua tahap Roland Barthes. Tahap pertama adalah analisis untuk mengetahui makna denotasi dengan melihat adegan dan tuturan tokoh yang mencerminkan sikap kekerasan pada anak dalam setiap adegan yang sudah dikelompokkan sebagai data sedangkan penentuan makna secara konotasi sebagai tahapan analisis yang kedua dilakukan dengan cara melihat setiap adegan tokoh yang mencerminkan sikap kekerasan sebagai analisis sosial budaya

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi Kekerasan yang Terdapat dalam Film *Despicable Me*.

a. Kekerasan Fisik

Dari analisis data dalam adegan film *Despicable Me* terdapat 4 data yang tergolong kekerasan fisik, yaitu :

Data (001a/DM/00:06:45), kekerasan fisik muncul dalam bentuk tindakan menendang dan menggigit.

Data (002/DM/00:07:54), bentuk kekerasan fisiknya yaitu memukul.

Data (003ab/DM/01:02:11), membahayakan keselamatan dan menyakiti fisik orang lain terkategori ke dalam kekerasan fisik.

Data (004ab/DM/01:02:23), perbuatan yang menyakiti fisik terkategori ke dalam kekerasan fisik.

b. Kekerasan Emosional

Dari analisis data yang dilakukan, terdapat 7 data yang tergolong ke dalam kekerasan emosional, yaitu :

Data (001b/DM/00:06:45), Data (006ab/DM/00:12:57) dan Data (008ab/DM/00:12:57), dalam adegan ini terdapat dialog yang berisi ancaman, penggunaan kata kasar dan melontarkan ancaman dengan kata-kata termasuk ke dalam kekerasan emosional.

Data (005ab/DM/00:12:57), Data (007ab/DM/00:12:57), Data (009ab/DM/00:12:57) dan Data (010/DM/01:09:12), kekerasan emosional yang muncul adalah adanya intimidasi, penghinaan, dan mempermalukan di depan umum.

c. Penelantaran Anak

Terdapat 7 data yang tergolong ke dalam kategori penelantaran anak yang akan dijelaskan pada analisis berikut :

Data (011/DM/00:31:25), (012/DM/00:32:14), (013/DM/00:32:45) (014/DM/00:35:20), (015ab/DM/00:37:03), (016ab/DM/00:40:34), dan (017/DM/01:00:22) termasuk ke dalam penelantaran anak karena dalam adegan ini terdapat tindakan pengawasan yang kurang memadai ketika anak bermain atau beraktivitas, penolakan terhadap permintaan anak, tidak adanya perhatian akan kebutuhan kasih sayang, serta ketidakmampuan untuk memberikan kepedulian psikologis yang perlu.

d. Penganiayaan Seksual

Data (018/DM/00:15:10) adegan ini memuat unsur seksualitas yang diwujudkan dalam bentuk patung pria telanjang, begitu juga dengan Data (019ab/DM/00:16:44) terdapat adegan seorang pria yang menggoyang kan pinggangnya maju mundur, serta Data (020/DM/00:47:27) yang memunculkan adegan pria yang hanya memakai celana dalam, dan juga Data (021ab/DM/01:07:04) terlihat adegan dimana para minion saling memfotokopi pantat minion lainnya. Segala perilaku yang mengarah pada tindakan pelecehan seksual merupakan salah satu kekerasan seksual.

Analisis Semiotik

Analisis semiotik yang akan disajikan menggunakan analisis semiologi Roland Barthes 2 tahap. Tahap pertama adalah analisis untuk mengetahui makna

denotasi dan tahap kedua adalah penentuan makna secara konotasi. Seperti contoh berikut :

Data (002/DM/00:07:54)



Gambar 3. Minion bercanda dengan cara memukul kepalanya.

Denotasi :

Dalam adegan tersebut salah satu Minion yang sedang menganiaya Minion lainnya dengan memukul kepalanya menggunakan palu.

Konotasi :

Makna konotasi yang disampaikan oleh data visual (002/DM/00:07:54) yaitu kekerasan fisik dapat terjadi dengan berbagai macam tujuan dan motivasi baik disengaja maupun tidak disengaja. Seperti yang dikutip dari Televisi, Kekerasan dan Perempuan dalam Sunarto (2009:138) yang membagi motif kekerasan dalam dua macam yaitu; sengaja, kekerasan yang disertai maksud dalam diri pelakunya yang dinyatakan secara verbal atau visual, sedangkan tidak sengaja yaitu kekerasan yang tanpa disertai maksud dalam diri pelakunya tapi tetap memberi efek penderitaan (misalnya gurauan yang berakibat kesakitan).

Data (005a/DM/00:12:57)



Gambar 4. Mrs. Hattie menghina Edith

Denotasi :

Mrs. Hattie menghina Edith. Dalam adegan tersebut terlihat ekspresi sinis dari Mrs. Hattie yang mencoba menyakiti perasaan Edith dengan mengejeknya bahwasanya tidak akan pernah ada orang yang mau mengadopsi anak seperti Edith.

Konotasi :

Makna konotasi dalam data visual (005a/DM/00:12:57) yaitu salah satu contoh kekerasan emosional yang terjadi pada anak-anak panti asuhan khususnya Edith yang diwujudkan dalam bentuk sikap sinisme, menghina, dan mempermalukan di depan umum. Sinisme merupakan pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah, pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia. <http://artikata.com/arti-351311-sinisme.html>

Mengejek atau perilaku bullying dapat berdampak terhadap fisik maupun emosional pada korban. Dampak emosional seperti rendah diri, sulit berkonsentrasi sehingga berpengaruh pada penurunan nilai akademik, trauma, sulit bersosialisasi, hingga depresi. Bullying adalah penggunaan kekerasan atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. <http://saveindonesiachildren.com/2014/05/05/berbagai-dampak-buruk-bullying-pada-anak-sekolah/>

Data (014/DM/00:35:20)



Gambar 5. Peliharaan Gru mencoba menggigit Agnes

Denotasi :

Peliharaan Gru mencoba menggigit Agnes yang sedang menaiki sebuah kursi. Ada dua bahaya yang sedang mengancam keselamatan Agnes, yang pertama yaitu terjatuh dari ketinggian dan yang kedua digigit oleh anjing milik Gru.

Konotasi :

Makna konotasi yang terdapat dalam data visual (014/DM/00:35:20) yaitu Agnes yang berada dalam keadaan bahaya karena naik ke kursi dan akan digigit oleh anjing peliharaan Gru. Dalam adegan tersebut Agnes juga nampak sedang bermain sendiri dan tanpa pengawasan orang yang lebih dewasa. Penelantaran anak adalah di mana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik (kegagalan untuk menyediakan makanan yang cukup, pakaian, atau kebersihan), emosional (kegagalan untuk memberikan pengasuhan, perhatian, atau kasih sayang). <http://www.americanhumane.org/children/stop-child-abuse/fact-sheets/child-neglect.html>

Data (019a/DM/00:16:44)



Gambar 6. Gru duduk dan mengantri bersama Vector di *lobby Bank of Evil*

Denotasi :

Gru duduk dan mengantri bersama Vector di lobby Bank of Evil. Dalam adegan tersebut Vector terlihat menari dengan memaju mundurkan pinggangnya yang mengesankan tindakan tidak senonoh. Hal ini dilakukan Vector di lobby Bank of Evil yang merupakan tempat umum.

Konotasi :

Makna konotasi yang terdapat dalam data visual yaitu perilaku tidak senonoh yang dilakukan Vector. Dia sengaja menari memaju mundurkan pinggangnya sehingga mencerminkan tarian erotis yang tidak pantas dilakukan di tempat umum. Batasan pornografi tidak hanya berdasar telanjang bulat atau setengah telanjang. Namun penekanan pornografi adalah pada ada tidaknya termuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat, dan batasannya tidak hanya pada kondisi telanjang. Sebab dalam keadaan berpakaian lengkap atau tertutup, kesan cabul atau eksploitasi seksual dapat diperlihatkan melalui ekspresi muka, gerak tubuh maupun suara.

<http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt537b84cfa96ff/bagaimana-batasan-foto-dapat-dikategorikan-pornografi>

Pembahasan

Tabel 1. Hubungan antara kekerasan fisik dengan makna konotasi dan denotasi

Kategori Kekerasan	Denotasi				Konotasi	
	Marah	Ancaman	Menyakiti fisik	Paksaan	Sikap	Tindakan
Kekerasan fisik	1a, 4, 6a, 6b, 7a	1a, 4, 5a, 5b, 6a, 6b, 7a, 8b, 14, 17	1a, 2, 3, 4	3, 4, 6b	1a, 3, 4, 5a, 6a, 6b, 7a, 9a, 10, 11, 12, 15a, 16b, 18	1a, 2, 3, 4, 5b, 6a, 6b, 7a, 8b, 19, 20, 21

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa makna denotasi marah berjumlah 5 data, ancaman 10 data, menyakiti fisik 4 data, dan paksaan 3 data dari keseluruhan data adegan yang mengandung kekerasan terhadap anak. Adapun data dengan makna konotasi sikap berjumlah 14 data dan tindakan 12 data. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwasannya film ini memuat kekerasan fisik yang ditunjukkan lewat konotasi sikap dan mayoritas memuat unsur ancaman

Tabel 2. Hubungan antara kekerasan emosional dengan makna konotasi dan denotasi

Kategori Kekerasan	Denotasi				Konotasi	
	Menghina	Berbicara kasar	Menghukum	Mengintimidasi	Sikap	Tindakan
Kekerasan emosional	1a, 5a, 5b, 7a, 21	1a, 4, 6a, 6b, 7a, 8b	8b, 9a, 10	1a, 4, 5a, 5b, 6a, 6b, 7a	1a, 3, 4, 5a, 6a, 6b, 7a, 9a, 10, 11, 12, 15a, 16b, 18	1a, 2, 3, 4, 5b, 6a, 6b, 7a, 8b, 19, 20, 21

Dalam tabel 4.2. data dengan makna denotasi menghina berjumlah 5 data, sedangkan makna denotasi berbicara kasar, menghukum, dan mengintimidasi berturut-turut adalah 6, 3, 7 data. Sementara itu data makna konotasi sikap berjumlah 14 data dan tindakan 12 data. Dengan demikian, film *Despicable Me* memuat kekerasan emosional yang ditunjukkan lewat konotasi sikap dan mayoritas memuat unsur mengintimidasi.

Tabel 3. Hubungan antara penelantaran anak dengan makna konotasi dan denotasi

Kategori Kekerasan	Denotasi			Konotasi	
	Tidak peduli	Penolakan	Meninggalkan	Sikap	Tindakan
Penelantaran anak	11, 12, 13, 15a, 16b, 17	15a, 16b	11, 12, 14, 16b, 17	1a, 3, 4, 5a, 6a, 6b, 7a, 9a, 10, 11, 12, 15a, 16b, 18	1a, 2, 3, 4, 5b, 6a, 6b, 7a, 8b, 19, 20, 21

Dari tabel diatas data dapat dilihat makna denotasi jumlah data yang termasuk kedalam kategori tidak peduli berjumlah 6 data, penolakan 2 data, dan meninggalkan 5 data. Adapun data dalam makna konotasi yang menunjukkan sikap berjumlah 14 data, dan tindakan 12 data. Hal ini menunjukkan bahwa film ini memuat unsur penelantaran anak yang ditunjukkan lewat konotasi sikap dan mayoritas memuat unsur tidak peduli terhadap anak

Tabel 4. Hubungan antara penganiayaan seksual dengan makna konotasi dan denotasi

Kategori Kekerasan	Denotasi			Konotasi	
	Pornografi	Pornoaksi	Kata-kata kotor	Sikap	Tindakan
Penganiayaan seksual	18, 19, 20, 21	18, 19, 20, 21	21	1a, 3, 4, 5a, 6a, 6b, 7a, 9a, 10, 11, 12, 15a, 16b, 18	1a, 2, 3, 4, 5b, 6a, 6b, 7a, 8b, 19, 20, 21

Tabel 4.4. menunjukkan data dengan makna denotasi pornografi berjumlah 4 data, pornoaksi 4 data, kata-kata kotor 1 data. Makna konotasi sikap berjumlah 14 data, dan tindakan 12 data. Oleh karena itu, film ini memuat penganiayaan seksual yang ditunjukkan lewat konotasi sikap dan mayoritas memuat unsur pornografi dan pornoaksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya film *Despicable Me* merepresentasikan sikap ataupun tindakan kekerasan terhadap anak. Kekerasan ini terlihat muncul dalam cuplikan adegan dalam tiap *scene* film itu sendiri ataupun tuturan-tuturan yang diucapkan oleh para pemeran dalam film tersebut. Bentuk kekerasan terhadap anak yang muncul dalam film *Despicable Me* antara lain kekerasan fisik, kekerasan emosional, penelantaran anak dan penganiayaan seksual.

Dalam setiap adegan mengandung berbagai makna, yaitu; (1) Pada kategori kekerasan fisik ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur ancaman terhadap anak, dan (2) Pada kategori kekerasan emosional ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur intimidasi terhadap anak. Adapun (3) Pada kategori penelantaran anak dan penganiayaan seksual ditemukan fakta bahwasanya dalam setiap adegan mayoritas memuat unsur tidak peduli dan pornografi serta pornoaksi terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Efendi, Ferry dan Makhfudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta.
- Santrock, JW. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid Dua*. Erlangga : Jakarta.
- Shadili, H. 1983. *Kamus Inggris-Indonesia Cetakan XII*. Gramedia : Jakarta.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Kompas : Jakarta.

Website :

- American Humane Association. 2005. Child Neglect. <http://www.americanhumane.org/children/stop-child-abuse/fact-sheets/child-neglect.html>. 20 November 2014. 09.45
- Save Indonesia Children. 2009. Dampak Bullying Pada Anak. <http://saveindonesiachildren.com/2014/05/05/berbagai-dampak-buruk-bullying-pada-anak-sekolah/>. 29 Oktober 2014. 15.44
- Yuliana Rosalita. 2014. Bagaimana Batasan Foto Dikategorikan Pornografi. <http://www.hukumonline.com/klinik/detail/lt537b84cfa96ff/bagaimana-batasan-foto-dapat-dikategorikan-pornografi>. 29 November 2014. 07.21